

Preposisi *an* Bahasa Jerman dan Pemaknaannya dalam Bahasa Indonesia

Rount Maulero¹, Herri Akhmad Bukhori^{2*}

¹Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia
routmaulero09@gmail.com; *herri.akhmad.fs@um.ac.id

ABSTRACT

Preposisi merupakan elemen penting yang digunakan untuk menunjukkan berbagai hubungan antar kata, seperti hubungan tempat, waktu, tujuan, serta kondisi tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan preposisi *an* dalam bahasa Jerman dan maknanya dalam bahasa Indonesia berdasarkan kerangka tipologi bahasa. Dengan mengadopsi pendekatan *Government and Binding* (GB), penelitian ini mengidentifikasi penggunaan *an*, seperti tipe verba, kasus, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kasus *akkusativ* dengan orientasi arah (*Richtung*) dan peran kasus *dativ* dengan orientasi posisi (*Position*) memengaruhi makna pada preposisi *an* di dalam bahasa Indonesia. Analisis menunjukkan adanya hubungan erat antara kasus gramatikal, arah semantik verba, dan makna preposisi *an*. Pada kasus *akkusativ*, *an* cenderung digunakan bersama verba yang mengarah pada suatu tujuan, sehingga menandakan arah gerak atau sasaran suatu tindakan. Sementara itu, pada kasus *dativ*, *an* lebih sering muncul bersama verba yang menunjukkan posisi, sehingga berfungsi untuk menunjukkan lokasi atau tempat. Dalam padanannya dengan bahasa Indonesia, preposisi *an* memiliki makna yang serupa dengan kata “di” atau “ke” (untuk konteks arah) serta “di” atau “pada” (untuk konteks posisi). Walaupun terdapat perbedaan struktural antara kedua bahasa, makna dalam kalimat tetap menggambarkan hubungan yang konsisten antara tindakan dan lokasi, baik dalam bentuk pergerakan maupun keberadaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori linguistik deskriptif dan mendukung pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam memahami preposisi *an* serta penyusunan bahan ajar tata bahasa yang relevan.

Kata kunci: bahasa Jerman; makna bahasa Indonesia; penerjemahan; preposisi *an*

The Preposition an in German and Its Meaning in Indonesian

Prepositions are important elements used to indicate various relationships between words, such as relationships between places, times, purposes, and certain conditions. This study aims to describe the use of the preposition an in German and its meaning in Indonesian based on a language typology framework. By adopting the Government and Binding (GB) approach, this study identifies the use of an, such as verb type, case, and semantics. The results show that the role of the accusative case with a directional orientation (Richtung) and the role of the dative case with a positional orientation (Position) influence the meaning of the preposition an in Indonesian. The analysis shows a close relationship between grammatical case, the semantic direction of the verb, and the meaning of the preposition an. In the accusative case, an tends to be used with verbs that direct a goal, thus indicating the direction of movement or the target of an action. Meanwhile, in the dative case, a more often appears with verbs that indicate position, thus functioning to indicate location or place. In its Indonesian equivalent, the preposition an has a similar meaning to the words "di" or "ke" (for directional contexts) and "di" or "pada" (for positional contexts). Despite structural differences between the two languages, sentence meaning consistently reflects the relationship between action and location, both in terms of movement and presence. This research is expected to enrich descriptive linguistic theory and support German language learning, particularly in understanding the preposition an and developing relevant grammar teaching materials.

Keywords: German language; Indonesian meaning; translation; preposition *an*

Received: 19th March 2025; Revised: 19th May 2025; Accepted: 15th June 2025; Available online: 11th October 2025;
Published regularly: December 2025

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

*Corresponding author: Herri Akhmad Bukhori, Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia
E-mail address: herri.akhmad.fs@um.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa Jerman saat ini termasuk salah satu bahasa asing yang banyak diajarkan di Indonesia. Sebagai bahasa asing, bahasa Jerman memiliki ciri-ciri linguistik yang berbeda dari bahasa Indonesia. Bahasa Jerman memegang posisi penting di kawasan Eropa (Aristia & Sari, 2024). Perkembangannya pun berkaitan erat dengan perjalanan sejarah bangsa Eropa, khususnya sejarah bangsa Jerman (Afriani, 2019). Di Indonesia sendiri, bahasa Jerman sudah lama diajarkan di jenjang pendidikan menengah

seperti SMA/SMK serta Madrasah Aliyah (Dobrovól'skij & Piirainen, 2005). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Jerman tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional, tetapi juga mengikuti panduan dari Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa atau *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen (GER)* (Tomasouw dkk., 2022).

Dalam bahasa Jerman, peran setiap elemen di dalam kata sangatlah penting. Preposisi merupakan elemen penting yang digunakan untuk menunjukkan berbagai hubungan antarkata, seperti hubungan tempat, waktu, tujuan, serta kondisi tertentu (Syahid, 2018). Bahasa Jerman memiliki beberapa preposisi yang sudah diajarkan sejak level dasar (Duden, 2021). Preposisi bahasa Jerman dibagi menjadi tiga bagian. Pada kasus dativ terdapat preposisi *aus, bei, mit, nach, seit, von, zu, außer, ab, gegenüber*, sedangkan pada kasus akkusativ terdapat preposisi *bis, durch, für, ohne, gegen, um*. Pada kasus genitiv terdiri dari preposisi *während, außerhalb, innerhalb, trotz* (Fox, 2005). Namun ada beberapa preposisi yang memiliki konteks kasus ganda. Salah satu preposisi yang memiliki berbagai fungsi kompleks adalah *an* (Røreng, 2011). Preposisi ini kerap digunakan dalam beragam konteks, seperti untuk mengungkapkan posisi “di”, “pada”, atau “dekat dengan”, gerakan menuju objek hingga ekspresi waktu tertentu (Kaj, 1974). Makna dari preposisi tersebut sering tidak dapat dialihkan secara langsung ke dalam bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian makna yang tepat agar pesan yang disampaikan tetap relevan dan sesuai dalam konteks bahasa sasaran.

Jika dikaitkan dengan bahasa Indonesia, juga terdapat banyak preposisi sesuai dengan kategorinya masing-masing. Dalam bahasa Indonesia, tidak ada preposisi yang langsung setara dengan preposisi *an* dalam bahasa Jerman (Wagner, 2017). Sebaliknya, berbagai nuansa makna dari preposisi *an* biasanya diwakili oleh beberapa preposisi berbeda, seperti “di”, “pada”, atau “ke”, tergantung pada konteksnya. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jerman yang berbahasa Indonesia, terutama dalam menentukan terjemahan atau penggunaan yang sesuai saat mengekspresikan gagasan yang sama dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang preposisi *an* beserta nuansa maknanya menjadi penting, baik dalam pengajaran bahasa maupun dalam penerjemahan. Seperti halnya pada kalimat *ich habe Interesse an das Buch*. Penggunaan preposisi *an* pada kalimat tersebut memiliki makna “pada”, dengan arti keseluruhan kalimat adalah “saya memiliki ketertarikan pada buku”. Namun pada kalimat *das Foto hängt an der Wand*, makna preposisi *an* menjadi “di” (Gallmann, 1998), dengan arti “kalimat foto itu tergantung di dinding” sehingga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan struktural makna pada bahasa Jerman dan bahasa Indonesia.

Selain perbedaan struktural antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, faktor budaya juga berperan dalam perbedaan pemaknaan preposisi. Dalam bahasa Jerman, penggunaan preposisi memiliki aturan yang cukup ketat dan sering didasarkan pada kebiasaan bahasa yang sangat kontekstual (Helbig & Buscha, 1996). Di sisi lain, bahasa Indonesia lebih fleksibel dalam penggunaan preposisi dan tidak selalu memiliki padanan langsung untuk setiap preposisi bahasa asing. Hal ini mengakibatkan beberapa makna atau nuansa dalam bahasa Jerman yang sulit diungkapkan dengan tepat dalam bahasa Indonesia (Yusuf dkk., 2022). Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam hasil penelitian oleh Febryanti & Kartika (2023) yang menunjukkan bahwa para pembelajar sering keliru memaknai preposisi *auf* di dalam bahasa Jerman. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa satu preposisi dalam bahasa Jerman sering memiliki lebih dari satu padanan dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, preposisi *auf* dapat diterjemahkan menjadi *pada, di atas, ke, di dalam*, dan lain-lain, bergantung konteks penggunaannya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menentukan strategi yang paling sesuai dalam memahami preposisi *an*. Kompleksitas preposisi ini tampak dari kemampuannya untuk digunakan dalam dua jenis kasus yang berbeda. Salah satu studi sebelumnya yang membahas tentang preposisi *auf* dalam bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia menemukan bahwa *auf* termasuk dalam kategori preposisi yang dapat mengarah pada dua kasus, yaitu akkusativ dan dativ, tergantung pada konteks kalimatnya (Zimmermann, 2020). Preposisi ini memegang peranan kunci dalam menentukan jenis

kasus yang digunakan. Secara semantik, makna *auf* dapat dibedakan menjadi makna yang menunjukkan posisi (lokatif) dan makna yang mengarah pada tujuan (arah). Perbedaan makna ini muncul dari interaksi antara verba, preposisi, dan frasa nominal. Selain itu, jenis verba yang menyertainya, apakah bersifat statis (menunjukkan keadaan tetap) atau dinamis (menunjukkan gerakan), juga sangat menentukan dalam pemilihan kasus pada frasa nominal tersebut (Syahid, 2018).

Banyak kajian linguistik yang telah membahas preposisi bahasa Jerman secara umum, tetapi studi yang secara khusus membahas pemaknaan preposisi *an* dan padanannya dalam bahasa Indonesia masih terbatas. Sebagai preposisi yang sering digunakan, *an* menunjukkan perbedaan makna yang signifikan dalam konteks-konteks tertentu, seperti dalam ekspresi lokasi (misalnya, *am Tisch* yang berarti “di meja”) atau waktu (seperti *am Morgen* yang berarti “pada pagi hari”) (Vollmert, 1995). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana makna tersebut dapat disampaikan dalam bahasa Indonesia, baik melalui pemilihan preposisi yang sesuai maupun melalui ungkapan lainnya (Arfianty, 2023). Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan kajian dalam membahas preposisi *an* dalam bahasa Jerman serta pemaknaannya dalam bahasa Indonesia. Dengan mempelajari makna yang terkandung dalam preposisi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi penerjemah, pengajar bahasa, dan pembelajar bahasa Jerman mengenai cara yang tepat untuk menyampaikan makna yang sama dalam bahasa Indonesia (Pengampu dkk., 2015). Penelitian ini juga akan memberikan wawasan mengenai pola perbedaan dalam penggunaan preposisi antara dua bahasa ini sehingga dapat mendukung perkembangan kajian tipologi bahasa dan studi perbandingan lintas bahasa.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menguraikan secara mendalam bagaimana preposisi *an* digunakan dalam bahasa Jerman serta bagaimana maknanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data yang telah diperoleh secara terperinci guna mengungkap konsep-konsep yang terkandung di dalamnya (Abdussamad, 2021). Metode penelitian kualitatif sangat cocok pada penelitian-penelitian sosial humaniora karena penelitian tersebut mengkaji tentang gejala-gejala sosial di masyarakat (Sugiyono, 2010). Melalui analisis deskriptif nantinya didapati data yang lebih rinci guna menarik simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Mahsun, 2012). Metode deskriptif ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menganalisis fenomena linguistik yang terjadi pada preposisi dalam kedua bahasa tersebut.

Penelitian ini menggunakan data berupa kalimat-kalimat berbahasa Jerman yang mengandung preposisi *an*, beserta versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Sumber data diambil dari karangan bahasa Jerman pada level menengah yang ditulis oleh mahasiswa pada program studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman, Departemen Sastra Jerman, Universitas Negeri Malang tahun 2023. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2024 dan dianalisis pada bulan Maret 2025. Data yang digunakan sudah melalui validasi oleh dosen pengajar di program studi tersebut. Sumber soal yang digunakan dalam karangan tersebut berasal dari buku ajar bahasa Jerman berjudul *Netzwerk Neu B1*. Buku ajar ini digunakan sebagai bahan ajar relevan berdasarkan kurikulum pembelajaran bahasa Jerman yang sudah diakui secara internasional (Müller, 2018). Buku *Netzwerk Neu* merupakan buku ajar yang terdiri atas buku latihan atau *Übungsbuch* dan buku teori atau *Kursbuch*. Kombinasi kedua jenis buku tersebut sejalan dengan pedoman dari Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa atau *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen* (Aziz, 2021).

Dalam menganalisis data, penelitian ini mengacu pada teori *Government and Binding* (GB) yang diperkenalkan oleh Noam Chomsky pada akhir tahun 1980-an (dalam Syahid, 2018). Teori ini berfokus pada sintaksis dan menjelaskan bagaimana struktur kalimat terbentuk melalui aturan-aturan sintaktis

yang kompleks. Dalam konteks penelitian ini, teori GB diterapkan untuk menganalisis hubungan antara preposisi dan elemen-elemen lainnya dalam kalimat bahasa Jerman serta bagaimana hubungan ini tercermin dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Menurut Chomsky (dalam Syahid, 2018), GB menganggap bahwa ada dua jenis aturan dasar dalam bahasa, yakni prinsip universal yang berlaku di semua bahasa dan parameter bahasa yang spesifik. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana preposisi dalam bahasa Jerman berfungsi dalam sintaksis dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemaknaan dalam bahasa Indonesia.

Langkah awal dalam analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung preposisi *an* sebagai fokus kajian. Dalam kerangka teori *Government and Binding* (GB), preposisi dipandang sebagai unsur yang mengatur keterhubungan antara elemen-elemen dalam kalimat, suatu fungsi yang dikenal sebagai *governing* (Klein, 2013). Dalam konteks ini, preposisi berperan mengaitkan objek dengan predikat dalam struktur sintaksis (Rahardjanti & Rahardjanti, 2019). Berdasarkan hal tersebut, tahap pertama dalam penelitian ini adalah mengelompokkan berbagai tipe kalimat berpreposisi *an* dalam data bahasa Jerman, yang mencakup kategori temporal, spasial, maupun kausal.

Setelah data preposisi dalam bahasa Jerman teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis bagaimana preposisi tersebut berperan dalam struktur sintaksis kalimat menurut teori GB. Hal ini berkaitan erat dengan peran preposisi di dalam kalimat, siapa yang akan menjadi *governing* dan siapa yang akan menjadi *binding* (Darmawan, 2024). Dalam proses analisisnya akan dibagi menjadi dua sub analisis yaitu analisis sebagai kasus *akkusativ* dan analisis sebagai kasus *dativ*. Hal ini karena preposisi *an* termasuk kasus ganda dalam bahasa Jerman. Pada tahap selanjutnya, data terjemahan preposisi *an* bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia akan dianalisis untuk melihat apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan preposisi atau pemaknaannya. Analisis ini bertujuan menggali bagaimana preposisi *an* dalam bahasa Jerman diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan apakah struktur sintaksis yang dihasilkan memiliki kesamaan atau perbedaan yang signifikan. Di sini, teori GB digunakan untuk menilai apakah perbedaan dalam struktur kalimat di kedua bahasa ini disebabkan oleh perbedaan dalam parameter bahasa atau perbedaan dalam prinsip sintaksis yang mendasarinya (Arfianty, 2023).

Radford (dalam Syahid, 2018) menyatakan bahwa pendekatan *Government and Binding* (GB) memungkinkan analisis terhadap hubungan antara struktur sintaksis dan makna kalimat. Pendekatan ini memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana susunan kalimat dalam dua bahasa berbeda, seperti bahasa Jerman dan bahasa Indonesia mempengaruhi interpretasi preposisi dalam masing-masing bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menjelaskan penggunaan preposisi secara deskriptif, tetapi juga mengevaluasi bagaimana struktur dan makna kalimat dapat dialihbahasakan antarbahasa dengan menggunakan teori GB sebagai landasan analisis sintaksisnya. Adapun Langkah dalam menganalisis seperti pada Gambar 1.



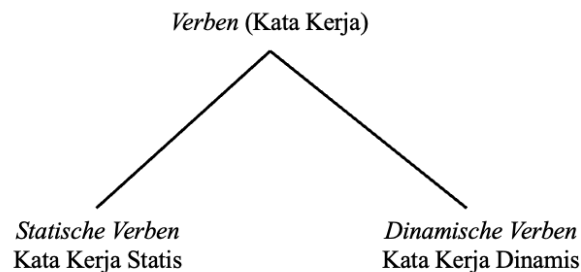
Gambar 1. Proses Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembagian Kata Kerja

Dalam bahasa Jerman terdapat pembagian verba secara semantis. Pembagian tersebut didasarkan pada keaktifan setiap kata kerja (Helbig & Buscha, 1996).

Klasifikasi Kata Kerja Secara Semantis (Helbig & Buscha 1996)



Gambar 2. Klasifikasi Verba

Statische Verben atau verba statis adalah kata kerja yang menggambarkan suatu keadaan yang bersifat tetap atau tidak berubah. Verba jenis ini biasanya merujuk pada kondisi atau sifat yang tidak mengalami perubahan atau aksi tertentu (Helbig & Buscha, 2011). Dengan kata lain, subjek dalam kalimat yang menggunakan kata kerja statis tidak melakukan suatu tindakan aktif, melainkan berada dalam kondisi atau keadaan tertentu (Aruan, 2023). Kata kerja ini sering kali digunakan untuk menggambarkan identitas, status, atau posisi statis dari subjek. Contoh pada kalimat berikut.

- a. *Das Buch ist interessant.* ‘Buku itu menarik’
- b. *Er bleibt ruhig.* ‘Dia tetap tenang’
- c. *Sie scheint glücklich zu sein.* ‘Dia tampaknya bahagia’
- d. *Das Auto gehört mir.* ‘Mobil itu milik saya’

Dynamische Verben atau verba dinamis adalah verba yang menggambarkan suatu aksi, perubahan, atau pergerakan yang terjadi. Verba ini menunjukkan adanya perubahan keadaan, gerakan, atau perkembangan yang berlangsung dalam waktu tertentu (Putra, 2021). Dalam hal ini, subjek dalam kalimat melakukan suatu tindakan atau mengalami perubahan yang bisa dilihat atau diamati. Verba dinamis biasanya digunakan untuk menggambarkan aktivitas fisik atau mental yang melibatkan subjek. Contoh pada kalimat berikut.

- a. *Ich gehe zur Schule.* ‘Saya pergi ke sekolah’
- b. *Wir laufen im Park.* ‘Kami berlari di taman’
- c. *Wir fliegen nach Deutschland.* ‘Kami terbang ke Jerman’
- d. *Meine Mutter fährt nach Hamburg.* ‘Ibu saya pergi ke Hamburg’

Penjabaran mengenai klasifikasi verba di atas berguna untuk membantu untuk memahami kasus di dalam bahasa Jerman. Berdasarkan hasil pemerolehan data di dapat sebanyak 43 kalimat yang menggunakan preposisi *an* dalam bahasa Jerman. Data tersebut didapat dari karangan bahasa Jerman mahasiswa yang diambil dari materi di dalam buku *Netzwerk Neu B1*. Berikut merupakan tabel perbedaan pemaknaan preposisi *an* bahasa Jerman di dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Perbedaan Makna Preposisi *an*

Kasus	Orientasi Semantik Verba	Makna dalam Bahasa Indonesia	Contoh kalimat
Akkusativ	(Direction/Richtung)	di	<i>Meine Mutter hat das Tshirt an die Tür gehängt.</i> (Ibu saya telah menggantung baju itu di pintu)
		ke	<i>Gestern bin ich an den Wald gefahren.</i> (Kemarin saya telah pergi ke hutan)
Dativ	(Position)	di	<i>Lucas Handy liegt an dem Stuhl.</i> (Handphonenya Luca berada di kursi).
		pada	<i>Die Katze steht an dem Tisch.</i> (Kucing itu berdiri pada meja)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa makna preposisi *an* memiliki keragaman yang cenderung lebih dari satu padanan di dalam bahasa Indonesia. Makna preposisi *an* akan terikat dengan penggunaan kasus dalam bahasa Jerman, dimana kasus tersebut diikuti dengan peran semantis yang menentukan apakah verba berperan sebagai arah atau posisi suatu kejadian. Lebih jelasnya akan dibahas dalam bagian analisis data kasus akkusativ dan kasus dativ di bawah ini.

Kasus Akkusativ

Di dalam bahasa Jerman terdapat kasus *akkusativ* yang memiliki arti bahwa setiap verba membutuhkan objek transitif. Preposisi *an* akan berkasus *akkusatif* jika diikuti dengan kata kerja yang berorientasi pada arah (*Direction/Richtung*). Berikut merupakan data kalimat dengan preposisi *an* dalam kasus *akkusativ*.

(Data 1) *Ich hänge das Bild an die Wand.* ‘Saya menggantung foto itu di dinding’

(Data 2) *Sie stellt die Vase an das Fenster.* ‘Dia meletakkan vas-vas itu pada jendela’

(Data 3) *Wir fahren an den Strand.* ‘Kami pergi ke pantai’

Dalam teori linguistik *Governing and Binding (GB)* yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, ada dua konsep utama yang saling berkaitan dalam struktur sintaksis, yaitu *governing* (pemerintahan) dan *binding* (ikatan). Dalam konteks kalimat bahasa Jerman (Data 1) *Ich hänge das Bild an die Wand* ‘Saya menggantung gambar itu di dinding’, preposisi *an* berperan sebagai pengatur *governor* yang mempengaruhi struktur sintaksis kalimat ini. Preposisi ini mengatur kata benda *die Wand* (dinding) yang mengikuti dan membuatnya berada dalam kasus *Akkusativ*. Dalam teori GB, preposisi seperti *an* memiliki kekuatan untuk mengatur dan mempengaruhi kasus dari objek yang berada setelahnya, sehingga dapat dilihat bahwa frasa nomina *die Wand* tidak mengalami perubahan artikel sebab adanya kasus *Akkusativ*.

Preposisi *an* dalam kalimat ini menunjukkan arah atau tujuan dari tindakan yang dilakukan, yakni menggantung gambar. Menurut teori sintaksis dalam bahasa Jerman, preposisi *an* termasuk dalam kategori preposisi yang memerlukan objek dalam kasus *Akkusativ* ketika digunakan untuk menunjukkan arah (seperti dalam kalimat ini) atau gerakan menuju suatu tempat. Nomina *die Wand* (dinding) dipengaruhi oleh preposisi *an* untuk berada dalam kasus *Akkusativ*, yang menunjukkan bahwa gambar digantung menuju dinding. Dalam teori GB, dinyatakan bahwa preposisi *an* bertindak sebagai kepala (*head*) dari frase preposisional yang membatasi pilihan kasus dari objek yang berada setelahnya (Ramadhani dkk., 2023). Tanpa preposisi ini, objek *die Wand* tidak akan berada dalam kasus *Akkusativ*, karena preposisi dalam bahasa Jerman menentukan kasus yang dibutuhkan oleh objeknya, apakah itu *nominativ*, *akkusativ*, *dativ*, atau *genitiv* (Zwarts, 2010).

Selain itu, teori *binding* dalam GB mengacu pada ikatan sintaksis antara elemen-elemen dalam kalimat, yang berfungsi untuk mengontrol hubungan antara kata benda dan elemen-elemen lainnya (Khasanah & Baehaqie, 2020). Dalam hal ini, preposisi *an* mengikat objek *die Wand* dengan kata kerja *hängen* (menggantung). Kata kerja ini menunjukkan aksi yang memerlukan arah atau tujuan, dan preposisi *an* menjembatani hubungan antara aksi tersebut dan tempat (dinding) gambar digantung. *Binding* dalam hal ini terjadi antara verba dan preposisi yang menghubungkan elemen-elemen tersebut dalam struktur sintaksis yang koheren (Schmidt, 2019). Makna preposisi *an* dalam kalimat *Ich hänge das Bild an die Wand* mengacu pada hubungan spasial yang menunjukkan arah atau tujuan dari tindakan menggantung. Preposisi ini secara harfiah berarti “di” dalam bahasa Indonesia, namun dalam konteks ini, menunjukkan gerakan menuju suatu tempat. Dengan kata lain, preposisi *an* dalam kalimat ini menggambarkan bahwa gambar itu akan diposisikan di dinding, dan arah gerakannya menuju tempat tersebut (dinding).

Makna preposisi *an* dalam kalimat *sie stellt die Vase an das Fenster* ‘dia meletakkan vas-vas itu pada jendela’ adalah untuk menunjukkan arah atau tujuan suatu tindakan yang melibatkan perubahan posisi. *An* dalam konteks ini berarti “ke arah” atau “pada” dalam bahasa Indonesia, yang menggambarkan bahwa vas tersebut tidak hanya diletakkan begitu saja, tetapi diposisikan atau dipindahkan menuju atau di dekat *das Fenster* (jendela). Penggunaan preposisi *an* mengindikasikan bahwa objek tersebut bergerak menuju tempat tertentu, dan preposisi ini menekankan bahwa ada suatu perubahan posisi yang jelas dari satu tempat ke tempat lain. Secara keseluruhan, kalimat *Sie stellt die Vase an das Fenster* memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana teori *Governing and Binding* berfungsi dalam bahasa Jerman. Preposisi *an* memerintah objek *das Fenster* untuk berada dalam kasus *Akkusativ*, yang menunjukkan gerakan atau arah. Selain itu, teori *Binding* menunjukkan bahwa preposisi ini menghubungkan objek dengan verba yang menggambarkan perubahan posisi. Dengan demikian, preposisi *an* memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antara verba dan objek serta menentukan makna ruang dan arah dalam kalimat ini. Hal ini selaras dengan penelitian Komariyah, Itaristanti, & Mulyaningsih (2022); Meola (2004).

Kalimat dalam bahasa Jerman *Wir fahren an den Strand* (Data 3) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “Kami pergi ke pantai.” Dalam kalimat ini, preposisi *an* memiliki peran penting dalam menunjukkan arah atau tujuan dari suatu tindakan, yakni pergerakan atau perjalanan menuju pantai. Preposisi *an* dalam konteks ini tidak hanya menunjukkan lokasi, tetapi juga mengindikasikan bahwa aksi (perjalanan) (Kieran dkk., 2004) diarahkan ke tempat tersebut, menjawab pertanyaan *Wohin?* yang artinya “Ke mana?”. Dalam hal ini, *den Strand* (pantai) adalah tujuan dari perjalanan tersebut. Pertanyaan *Wohin fahren wir?* (Kemana kami pergi?) dijawab dengan *an den Strand* (ke pantai), yang menunjukkan bahwa tempat tujuan adalah pantai, dan perjalanan ini adalah perjalanan yang mengarah ke tempat tersebut. Dalam hal ini, preposisi *an* menyiratkan adanya perubahan posisi atau gerakan menuju pantai, bukan sekadar berada di pantai.

Makna *an* dalam kalimat ini berfokus pada hubungan spasial yang menggambarkan arah. Berbeda dengan preposisi lain seperti *auf* yang sering digunakan untuk menunjukkan posisi di atas suatu permukaan atau di dalam area, preposisi *an* menekankan pada titik atau batas tertentu. Dalam hal ini, *an* menunjukkan bahwa tujuan dari perjalanan adalah menuju tempat yang dianggap sebagai “batas” atau titik tertentu di sepanjang pantai, tanpa menyiratkan bahwa seseorang harus berada di pantai secara langsung atau permanen. Jadi, kalimat ini menunjukkan pergerakan menuju suatu lokasi atau tempat, yang diidentifikasi dengan *den Strand*.

Dalam bahasa Indonesia, digunakan preposisi “ke” untuk menunjukkan arah atau tujuan, yang fungsinya sangat mirip dengan preposisi *an* dalam bahasa Jerman. Hal ini selaras dengan penelitian Mustikasari dkk. (2022). Kalimat “Kami pergi ke pantai” menjawab pertanyaan “Ke mana kami pergi?” dan menunjukkan bahwa tujuan perjalanan adalah pantai. Namun, perbedaan antara “ke” dalam bahasa Indonesia dan *an* dalam bahasa Jerman terletak pada fleksibilitas penggunaan preposisi ini.

Dalam bahasa Jerman, preposisi *an* bisa digunakan untuk tujuan yang lebih spesifik dan terbatas (seperti pantai atau stasiun), yang biasanya berfokus pada suatu titik atau lokasi tertentu, sementara dalam bahasa Indonesia, kata “ke” bisa digunakan lebih umum untuk tujuan apa pun, tanpa membedakan konteks lokasi tertentu. Dengan demikian, preposisi *an* dalam bahasa Jerman dan “ke” dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dalam menggambarkan pergerakan menuju tempat tertentu, meskipun strukturnya sedikit berbeda dalam kedua bahasa tersebut.

Kasus Dativ

Selain kasus *akkusativ*, terdapat juga kasus *dativ* yang diorientasikan pada verba yang berorientasi pada posisi (Position). Lebih jelasnya bahwa kasus dativ terjadi ketika penggunaan verba statis. Berikut merupakan data kalimat yang menggunakan preposisi *an* dalam kasus dativ.

(Data 4) *Das Buch liegt an dem Tisch.* ‘Buku itu terletak pada meja’

(Data 5) *Sie sitzt an dem Tisch.* ‘Dia duduk di meja’

Kalimat pada (data 4) *Das Buch liegt an dem Tisch* dalam bahasa Jerman mengandung struktur sintaksis yang dapat dimasukkan ke dalam kasus *dativ*, sebab jika dilihat dari adanya perubahan artikel *der Tisch* menjadi *dem Tisch* menandai adanya peran kasus *dativ*. Selain itu adanya penggunaan verba *liegt* yang menandakan posisi sangat mengindikasikan bahwa kalimat tersebut membuat nomina “meja” harus mengikuti kasus *dativ*. Hal ini juga dapat dianalisis menggunakan teori *Government-Binding (GB)*, yang berfokus pada bagaimana elemen-elemen kalimat terhubung dalam sebuah struktur yang lebih besar (Ginancar, 2020). Dalam kalimat ini, kata *an* berfungsi sebagai preposisi yang menunjukkan hubungan antara objek *das Buch* (buku) dan *dem Tisch* (meja). Menurut teori GB, preposisi seperti *an* dapat dilihat sebagai elemen yang “mengatur” atau *governing* hubungan antara kata benda (dalam hal ini, *das Buch* dan *dem Tisch*) dalam struktur kalimat. Pada level sintaksis, preposisi *an* berada dalam posisi yang mengatur hubungan spasial antara subjek (buku) dan objek (meja).

Dalam teori GB, analisis ini bisa dihubungkan dengan *theta theory*, yang menyatakan bahwa predikat dalam sebuah kalimat (seperti *liegt*) mengatur *theta roles* (peran argumen) yang harus dipenuhi oleh elemen-elemen lain dalam kalimat. Verba *liegt* (terletak) memerlukan dua argumen: satu untuk subjek (buku) dan satu lagi untuk objek tempat (meja). Jika diterjemahkan kalimat ini ke dalam bahasa Indonesia, preposisi *an* biasanya diterjemahkan sebagai “pada”, tergantung pada konteksnya. Preposisi *an* dalam bahasa Jerman mengacu pada hubungan spasial yang menunjukkan posisi dekat atau berdekatan, namun dalam bahasa Indonesia, cenderung digunakan preposisi “di” untuk menggambarkan posisi objek di atas permukaan suatu benda. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pemaknaan dan penerjemahan preposisi antara kedua bahasa, meskipun keduanya menggambarkan hubungan spasial yang serupa.

Dalam analisis lebih lanjut, dapat dilihat bahwa dalam bahasa Jerman, preposisi *an* memiliki penggunaan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam beberapa kasus, preposisi *an* dapat merujuk pada hubungan fisik yang lebih spesifik seperti “berdampingan dengan”, “berada di sisi”, atau “terhadap”, seperti dalam kalimat *Das Bild hängt an der Wand* ‘Gambar itu tergantung di dinding’, yang menunjukkan posisi relatif yang lebih terdefinisi. Namun, dalam bahasa Indonesia, penggunaan preposisi “di” sering kali lebih umum dan kurang menunjukkan hubungan yang lebih rinci seperti dalam bahasa Jerman. Perbedaan ini menjadi menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks teori GB, yang menekankan pada peran preposisi dalam menghubungkan argumen dan mengatur relasi antar elemen kalimat dalam struktur sintaksis yang lebih besar (Afrodita dkk., 2024).

Kalimat bahasa Jerman (Data 5) *Sie sitzt an dem Tisch* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “Dia duduk di meja.” Dalam kalimat ini, preposisi *an* berfungsi untuk menunjukkan posisi statis, yaitu tempat di mana seseorang berada atau melakukan suatu aktivitas. Preposisi *an* di sini mengindikasikan posisi objek (meja) tanpa ada pergerakan menuju tempat tersebut, yang menjawab

pertanyaan *Wo?* (Di mana?). Berdasarkan teori *Governing and Binding* (GB), preposisi *an* bertindak sebagai pengatur *governor* yang mempengaruhi kasus yang digunakan oleh objek setelahnya. Dalam hal ini, *an* diikuti oleh objek dalam kasus *Dativ*, yaitu *dem Tisch* (meja), karena menunjukkan posisi yang tetap atau statis.

Dalam teori *Governing* dalam linguistik, preposisi *an* berfungsi untuk mengatur “*govern*” nomina yang mengikutinya, yaitu *dem Tisch* (meja). Preposisi *an* adalah kepala dari frase preposisional *an dem Tisch*, yang mempengaruhi penggunaan kasus *Dativ* pada objek *Tisch*. Dalam bahasa Jerman, beberapa preposisi seperti *an* dapat diikuti oleh kasus *Dativ* jika menunjukkan posisi statis atau tempat yang tidak melibatkan gerakan menuju lokasi tersebut. Oleh karena itu, objek *Tisch* menggunakan kasus *Dativ* karena preposisi *an* mengacu pada keadaan atau posisi di suatu tempat, bukan pergerakan menuju tempat tersebut. Preposisi *an* dalam kalimat ini memberikan informasi tentang tempat atau lokasi di mana tindakan (duduk) dilakukan, menjawab pertanyaan *Wo sitzt sie?* ‘Di mana dia duduk?’. Dalam hal ini, preposisi *an* tidak menunjukkan arah atau tujuan. Seperti penelitian Zwarts (2010), hal tersebut menunjukkan lokasi atau posisi statis, yaitu di meja. Oleh karena itu, preposisi *an* digunakan untuk menggambarkan tempat yang relatif terbatas atau spesifik, seperti sebuah permukaan atau area di dekat sesuatu. Dalam hal ini, meja menjadi titik yang menunjukkan di mana subjek (dia) berada, tetapi tidak ada indikasi bahwa subjek bergerak menuju meja; dia hanya berada di meja.

Dalam teori *Binding*, preposisi *an* mengikat hubungan verba *sitzt* (duduk) dan objek *dem Tisch* (meja). Verba *sitzt* menggambarkan keadaan atau posisi statis dari subjek (dia), yang terikat dengan objek tempat (meja) melalui preposisi *an*. Dalam konteks ini, *binding* terjadi antara elemen-elemen yang membentuk makna keseluruhan kalimat: verba yang menggambarkan keadaan dan preposisi yang menghubungkan subjek dengan tempat tersebut. Preposisi *an* berfungsi untuk menjembatani hubungan antara subjek yang sedang duduk dan tempat dia duduk, yakni meja.

Secara keseluruhan, dalam kalimat *Sie sitzt an dem Tisch*, preposisi *an* berfungsi untuk menunjukkan posisi statis, yaitu tempat subjek melakukan aksinya (duduk). Teori *Governing and Binding* menjelaskan bahwa preposisi *an* mengatur kasus *Dativ* pada objek *dem Tisch*, yang menunjukkan posisi atau tempat tetap. Kalimat ini menjawab pertanyaan *Wo?* (Di mana?) dengan memberi tahu kita bahwa subjek berada di meja, tetapi tidak ada gerakan atau perubahan posisi yang terjadi. Preposisi *an* dalam hal ini menunjukkan sebuah hubungan spasial yang menggambarkan posisi statis, yang dapat dipahami sebagai tempat atau lokasi yang dibatasi. Hal ini selaras dengan penelitian Chanturidze dkk. (2019).

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjelaskan bagaimana preposisi *an* dalam bahasa Jerman digunakan dan bagaimana maknanya diinterpretasikan dalam bahasa Indonesia melalui pendekatan teori governing binding. Analisis menunjukkan adanya hubungan erat antara kasus gramatikal, arah semantik verba, dan makna preposisi *an*. Pada kasus akkusatif, *an* cenderung digunakan bersama verba yang mengarah pada suatu tujuan, sehingga menandakan arah gerak atau sasaran suatu tindakan. Sementara itu, pada kasus dativ, *an* lebih sering muncul bersama verba yang menunjukkan posisi, sehingga berfungsi untuk menunjukkan lokasi atau tempat. Dalam padanannya dengan bahasa Indonesia, preposisi *an* memiliki makna yang serupa dengan kata “di” atau “ke” (untuk konteks arah) serta “di” atau “pada” (untuk konteks posisi). Walaupun terdapat perbedaan struktural antara kedua bahasa, makna dalam kalimat tetap menggambarkan hubungan yang konsisten antara tindakan dan lokasi, baik dalam bentuk pergerakan maupun keberadaan. Studi ini membuka peluang untuk dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan berbasis korpus guna memperoleh data yang lebih luas dan representatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pembimbing dan rekan-rekan sesama peneliti atas berbagai masukan, kritik konstruktif, serta kontribusinya dalam menyempurnakan proses pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 Ed.). CV Syakir Media Press.
- Afriani, Z. L. (2019). Peran Budaya Dalam Pemerolehan Bahasa Asing. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 42–49. <https://doi.org/10.29300/Disastra.V1i2.1900>
- Afrodita, M., Wulandari, C., Ismawati, D., & Sari, D. L. (2024). Optimasi Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Metaphorming Berbasis Kearifan Lokal dan Aplikasi Flip. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 106–119. <https://doi.org/10.33369/Diksa.V10i2.37803>
- Ambiya, M. Z. (2018). Keberlakuan Nomina Sebagai Predikat Dalam Kalimat Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis (Noun Existence As Predicate In Sentence of Indonesian Language: A Study On Syntax). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 49–68. <https://doi.org/10.26499/Rnh.V7i1.543>
- Arfianty, R. (2023). Kontrasifitas Konstruksi Ergatifitas Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Kajian Tipologi. *Jurnal Studi Kejepangan*, 7(2), 8–16.
- Aristia, M. & Sari, R. (2024). Development of B1 Level Listening Learning Media Using The Proprofs Platform. *Asian Journal of Applied Education (Ajae)*, 3(2), 157–166. <https://doi.org/10.55927/Ajae.V3i2.8790>
- Aruan, L. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa di Dalam Karangan Mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman FBS Universitas Negeri Medan*. Universitas Negeri Medan.
- Aziz, M. F., Affandi, R. M. T. N., & Akim, A. (2021). *Deutsches Fest 2015 Sebagai Sarana Diplomasi Publik Baru Goethe Institut di Indonesia*. *TransBORDERS: International Relations Journal*, 4(2), 70–81. <https://doi.org/10.23969/transborders.v4i2.4154>
- Chanturidze, M., Carroll, R., & Ruigendijk, E. (2019). Prepositions As A Hybrid Between Lexical and Functional Category: Evidence From an Erp Study On German Sentence Processing. *Journal of Neurolinguistics*, 52, 100857. <https://doi.org/10.1016/J.Jneuroling.2019.100857>
- Darmawan, A. (2024). Analisis Tense Phrase Menggunakan Teori X-Bar Pada Kalimat dan Klausa di Dalam Teks Recount Bahasa Inggris (Pendekatan Sintaksis). *Translation and Linguistics (Transling)*, 4(2), 92–99.
- di Meola, C. (2004). The Rise of The Prepositional Genitive In German—Grammaticalization Phenomenon. *Lingua*, 114(2), 165–182. [https://doi.org/10.1016/S0024-3841\(03\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0024-3841(03)00033-0)
- Dobrovolskij, D., & Piirainen, E. (2005). *Figurative Language: Cross-Cultural and Cross-Linguistic Perspectives*. Elsevier.
- Duden. (2021). *Duden Grammatik: Unentbehrlich Für Richtiges Deutsch*. Bibliographisches Institut.
- Febryanti, A. L., & Kartika, A. D. (2023). *Preposisi Bahasa Jerman Aus dan Von Dalam Majalah Nadi (2018) dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia*. *E-Journal Identitaet*, 12(2), 1–12.
- Fox, A. (2005). *The Structure of German Second Edition*. University Press.
- Gallmann, P. (1998). *Fugenmorpheme Als Nicht-Kasus-Suffixe*. Uni Jena.
- Ginanjari, A. A. (2020). Analisis Tingkat Keterbacaan Teks Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 158–163. <https://doi.org/10.25157/Literasi.V4i2.4216>
- Haro, G. (1988). Einführung In Die Grammatische Linguistik. *München: Iudicium Verlag GmbH*, 1(19), 29.
- Helbig, G., & Buscha. (2011). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch Für Den Ausländerunterricht*. Langenscheidt. Langenscheidt.

- Helbig, G., & Buscha, J. (1996). *Deutsche Grammatik* (Vol. 82). Langenscheidt Kg.
- Kaj B, L. (1974). Paradigmatische Und Syntagmatisghe Bindungen Im Heutigen Deutsch. *Modern Language Society*, 75(4), 537–551.
- Khasanah, S. N., & Baehaqie, I. (2020). Penanda Makna Jamak Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Pada Aspek Morfologis (Analisis Kontrastif). *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 172–179. <https://doi.org/10.15294/Jsi.V9i3.39876>
- Kieran, S., Neary, P., Owens, A., & Mehigan, D. (2004). Inferior Vena Cava Agenesis With Paravertebral Muscle Collateralisation. *Ejves Extra*, 8(6), 127–129. <https://doi.org/10.1016/J.Ejvsextra.2004.09.009>
- Klein, W. (2013). Second Language Acquisition And The Structure of German Verbs. *De Gruyter Mouton*.
- Komariyah, S., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi Iklan Produk Kecantikan di Televisi. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(1), 65-69. DOI: 10.30595/Mtf.V9i1.12419
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Müller, T. (2018). The Role Of Textbooks In Teaching German Grammar: A Comparative Study. *Language Learning Journal*, 4(46), 243–267.
- Mustikasari, G., Pratiwi, N., & Ginanjar, B. (2022). Derivasi Verba Denomina Bahasa Indonesia Pada Website Berita Online (Kajian Morfologi). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 261–271. <https://doi.org/10.25134/Fon.V18i2.5147>
- Pengampu, D., Yulia, R., Syaefudin, A. M., Cendik, A. B., Lestari, A. P., & Yuliadre, P. E. (2015). Analisis Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman. *Universitas Negeri Jakarta*.
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi Pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3196–3203. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i5.1241>
- Rahardjanti, T., & Rahardjanti, T. (2019). Struktur Frasa Preposisi Bahasa Mandarin. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.36279/Apsmi.V3i1.77>
- Ramadhani, R. A., Anjani, A., Aulia, S., & Baehaqie, I. (2023). Kajian Kontrastif Morfologis Afiksasi Sufiks Pada Nomina Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *Jurnal Basataka*, 6(2), 350–356.
- Røreng, A. (2011). Die Deutsche Doppelobjektkonstruktion. *Universitetet I Troms*. Scherger, A.-L. (2018). German Dative Case Marking In Monolingual and Simultaneous Bilingual Children With and Without Sli. *Journal of Communication Disorders*, 75, 87–101. <https://doi.org/10.1016/J.Jcomdis.2018.06.004>
- Schmidt, R. (2019). *Teaching German As A Foreign Language: A Communicative Approach*. Springer.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahid, A. (2018). Preposisi Auf Bahasa Jerman dan Pengungkapan Maknanya Dalam Bahasa Indonesia. *Journal on Language and Literature*, 4(2), 60–71.
- Tomasouw, J., Serpara, H., & Nikijuluw, M. M. (2022). Bahasa Jerman Sebagai Jembatan Berkarir di Jerman. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/Jgefuege.1.1.1-8>
- Volmert, J. (1995). *Grundkurs Sprachwissenschaft. Eine Einführung In Die Sprachwissenschaft Für Lehramtsstudiengänge*. München: Fink.
- Wagner, K. (2017). Grammatical Representation In German Textbooks For Foreign Learners: A Critical Analysis. *Journal of Applied Linguistics*, 2(34), 243–267.
- Yusuf, M., Purawinangun, I. A., & Anggraini, N. (2022). Analisis Afiksasi Pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 149–163. <https://doi.org/10.31000/Lgrm.V11i1.5795>

- Zimmermann, F. (2020). Linguistic Challenges In Learning German: Syntax and Morphology Issues. *European Journal of Linguistics*, 1(29), 55–78.
- Zwarts, J. (2010). *The Case Of Prepositions: Government And Compositionality In German Pps*. Radboud University Nijmegen & Utrecht University.